

# KONSUMSI BERITA LINTAS MEDIA MASSA KONVENSIONAL DAN INTERNET

## *NEWS CONSUMPTION ACROSS CONVENTIONAL MASS MEDIA AND THE INTERNET*

**Udi Rusadi**

Puslitbang Literasi dan Profesi Balitbang SDM,  
Kementerian Komunikasi dan Informatika,  
Jln. Merdeka Barat 9 Jakarta Pusat.  
Emaffirusadi51@gmail.com, .com

diterima: 30 Oktober 2013 | direvisi: 13 Januari 2014 | disetujui: 10 Februari 2014

### **Abstract**

*The development of communication and information technology has provided the audience a new alternative in news consumption, which is not only limited to conventional media e.g. newspaper, television and radio but also includes the internet based media. In order to access the mentioned internet based media, one needs the opportunity and capability to access the internet. The objective of this research is to describe the patterns of the society in terms of consuming news from conventional media and the internet, as seen from their different level of digital literacies. This research was being held with the perspective of post positivistic, using qualitative method through in-depth interviews with respondents categorized in the digital native, settler and immigrant. The result shows that the digital native society consumes more media based internet whilst the digital settler and immigrant, compared to the digital native, still intensely access the conventional media in striking comparison to the internet. The cross news consumption in the media is done as a complement for each other and to assure the truth of a matter. The pattern in news consuming is still influenced by their background and the environment they belong to.*

**Keywords:** News, Consumption, Conventional Media, Internet, Digital Literacy

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memunculkan alternatif baru bagi khalayak dalam mengkonsumsi berita yang tidak lagi terbatas pada media konvensional seperti surat kabar, televisi dan radio tetapi juga bisa melalui media berbasis internet. Namun demikian untuk mengakses media berbasis internet diperlukan peluang dan kemampuan mengaksesnya. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pola masyarakat dalam mengakses berita terhadap media konvensional dan media internet dilihat dari perbedaan tingkat literasi digitalnya. Penelitian dilakukan dengan perspektif postpositivistik, dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada informan yang termasuk kategori digital native, settler dan imigran. Hasilnya menunjukkan, masyarakat digital native lebih utama mengkonsumsi media berbasis internet sedangkan digital settler dan imigran walaupun mengakses media internet mereka masih mengakses media konvensional dengan intensitas yang lebih banyak dibanding digital native. Konsumsi berita lintas media dilakukan untuk saling melengkapi dan meyakinkan kebenaran sesuatu. Pola mengakses berita tersebut masih dipengaruhi latar belakang dan lingkungan mereka.

**Kata Kunci:** Berita, Konsumsi, Media Konvensional, Internet, Literacy Digital

### **Pendahuluan**

Masyarakat dewasa ini bisa memperoleh berita dari lebih satu saluran dengan mudah dan serentak, karena dalam lingkungan kita tersedia berbagai saluran distribusi berita dengan berbagai platform yang terintegrasi. Hal tersebut terjadi karena perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang melahirkan internet sebagai jaringan komunikasi elektronik, teknologi digital dan teknologi mobile. Selain perkembangan teknologi, tatanan masyarakat demokratis menjadi ideologi dunia telah mendorong

berbagai negara menghilangkan hambatan dalam produksi dan distribusi informasi. Paradigma posisi media diantara hubungan antara negara dengan masyarakat sipil dan dengan pasar (Gazali, 2004) sering mengalami tarik menarik dan pada era dimana kapitalisme yang semakin kuat, kecenderungan media berat kepada kepentingan pasar lebih besar. Kondisi ini lebih banyak mempengaruhi variasi dan kekuatan isi media dan memperkecil hambatan khalayak untuk mengkonsumsi isi media. Dengan kondisi tersebut, media akan lebih bebas memproduksi dan

mendistribusikan informasi dan masyarakat cenderung memerlukan perjuangan lebih sedikit dalam mengakses media jika dibandingkan dengan sebelum internet berkembang. Melalui internet, khalayak dapat menonton televisi dan mendengar radio, mengakses media sosial dan lainnya. Sebaliknya masyarakat akan memperoleh peluang untuk mengakses informasi dari berbagai saluran sesuai dengan media yang dimiliki dan konten yang disediakan produsen berita yang tidak terbatas pada sumber lembaga media tetapi juga sumber individu yang disebarluaskan melalui media sosial. Dari perspektif khalayak, pola masyarakat dalam mengkonsumsi informasi kemungkinan dipengaruhi oleh jenis dan karakteristik media dan karakteristik masyarakat itu sendiri. Teori-teori yang menjelaskan hal tersebut, antara lain Theory Uses Gratification sebagai teori yang mendasarkan asumsi khalayak aktif, menjelaskan kebutuhan dan motivasi akan membedakan akses pada media yang selanjutnya akan mempengaruhi kepuasannya (Blumer, 1974). Teori encountering the media menjelaskan perbedaan karakteristik individual, sosial dan psikologis akan mempengaruhi penggunaan media (DeFleur & Ball-Rokeach, 1989). Dengan demikian khalayak dalam mengkonsumsi media dipengaruhi karakteristik media dan karakteristik khalayak serta peluang untuk akses pada media akan mempengaruhi pola konsumsi berita. Dalam konteks karakteristik media yang beraneka ragam, perbedaan ini akan menyebabkan pola konsumsi berita dari masyarakat berbeda. Konsumsi berita melalui media dengan platform konvensional, seperti surat kabar, radio, televisi kemungkinan berbeda jika mengkonsumsi media dengan platform berbasis internet baik melalui handphone maupun dengan komputer. Perkembangan media yang mengarah pada penggunaan media baru, tidak serta merta menghilangkan media dengan platform konvensional namun tampaknya mengalami proses integrasi dengan memunculkan model bisnis baru, misalnya bisnis surat kabar cetak dikembangkan dengan e-paper, portal berita dan media digital. Di bidang media radio berkembang podcasting dan radio streaming, demikian halnya untuk media televisi berkembang tv streaming, siaran televisi berbasis internet protocol (IPTV).

Perkembangan teknologi ini memungkinkan masyarakat menyesuaikan waktunya dalam usaha mengakses informasi, sesuai dengan kesempatan masyarakat untuk mengikutinya, apakah pada real time atau ditunda pada waktu tertentu sesuai waktu yang tersedia bagi khalayak. Media lain yang berbasis internet dewasa ini ikut memproduksi berita baik secara lembaga maupun perorangan, yaitu media sosial baik dalam kategori microblog maupun macroblog. Berita sebagai sebuah genre konten komunikasi yaitu teks yang menyampaikan fakta dan peristiwa yang memiliki nilai penting bagi pembaca. Berita diproduksi media berdasarkan proses pencarian, penyuntingan dan publikasi baik melalui media cetak maupun media lainnya termasuk media sosial. Dalam era media konvensional

media berita memiliki nilai aktual dengan jarak waktu atau waktu tunda (delay) antara saat pendapat diungkapkan dan terjadinya peristiwa dengan saat khalayak menerima informasi yang cukup panjang. Hal ini berbeda dengan media baru, jarak antar peristiwa dan pendapat dengan khalayaknya sangat singkat, bahkan nyaris tanpa beda atau real time. Kedua karakteristik tersebut kemungkinan akan membedakan pola akses masyarakat kedua kategori media tersebut yaitu media konvensional dan media baru berbasis internet. Selanjutnya setiap media juga memungkinkan memiliki kepentingan beraneka ragam yang kemungkinan sama atau berbeda atau sangat berbeda dengan kepentingan khalayak sehingga masyarakat akan memiliki pola tersendiri dalam mengkonsumsi media. Gambaran pola konsumsi berita mempunyai arti bagi dunia industri media untuk mengembangkan bisnis media berita, juga akan sangat bermanfaat bagi lembaga non komersial yang memiliki kepentingan menjalin komunikasi dengan masyarakat, agar strategi komunikasi berhasil dengan efektif. Dilihat dari sisi masyarakat, pola konsumsi media akan berkaitan dengan tingkat posisi kesenjangan digital yang dimiliki, apakah ia mengenal perangkat digital sejak ia lahir atau setelah dewasa. Palfrey dan Gasser (2008) mengemukakan konsep digital native bagi generasi yang lahir setelah tahun 1980, dan digital settler dan digital immigrant yang lahir setelahnya. Bagi yang lahir sebelum era digital namun kemudian ia bertransformasi dan belajar sehingga bisa memiliki kemampuan menggunakan teknologi digital dalam aktifitas kehidupannya disebut generasi digital settler. Diantara generasi yang lahir sebelum era digital tersebut namun lambat menyesuaikan sehingga tidak sepenuhnya menggunakan teknologi digital dan masih terikat pada teknologi analog serta perilakunya masih berorientasi analog, disebut digital immigrant.

### Masalah Penelitian

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa kebiasaan mengkonsumsi media sebagian ditentukan oleh faktor personal dan keluarga tetapi sebagian besar ditentukan oleh lingkungan dimana mereka berkembang. Dalam konteks ini, Lee (2010) mengadopsi Palfrey & Gasser (2008) tentang model digital divides yang mengemukakan tiga pengikut (cohort), yaitu digital native, digital settler, digital immigrant. Temuan penelitian menunjukkan, bahwa kebiasaan konsumsi berita melalui media digital pada kelompok digital settler lebih jarang dibanding dengan kelompok digital immigrant dan lebih jarang lagi jika dibandingkan dengan kelompok digital native. Studi ini bertujuan menggambarkan pola konsumsi media massa konvensional dan media baru berbasis internet dan hubungan fungsionalnya, serta menggambarkan perbedaannya di antara golongan masyarakat yang berbeda tingkat kesenjangan digitalnya. Penelitian dilakukan di wilayah yang memiliki fasilitas akses terhadap berbagai sumber yang menyediakan sumber

berita, yaitu wilayah kota Serang dan Tangerang, Provinsi Banten.

### Tinjauan Pustaka

Kajian konsumsi berita merupakan kajian media dalam wilayah khalayak atau audience, dimana arti kata khalayak sebenarnya merupakan kumpulan penerima isi komunikasi sebagai salah satu bagian dari siklus proses komunikasi. McQuail (2010) membuat tipologi yang menggambarkan keanekaragaman pengertian khalayak meliputi khalayak sebagai kumpulan orang-orang (*assembly*), khalayak sebagai orang-orang yang menjadi sasaran yang dituju oleh isi komunikasi yang disampaikan komunikator, khalayak sebagai sebuah kejadian atau peristiwa atau "happening" yang menggambarkan pengalaman saat menerima pesan baik sendirian maupun ketika bersama dengan orang lain sebagai peristiwa interaktif dalam kehidupan sehari-hari dan terakhir khalayak sebagai pendengar atau yang melakukan audisi. Selain itu Sullivan (2013), berdasarkan pemikiran James G. Webster mengemukakan tiga model khalayak media, yaitu khalayak sebagai *outcome*, khalayak sebagai *mass*, dan khalayak sebagai *agen*. Pada model khalayak sebagai *outcome* memandang bahwa khalayak merupakan orang-orang yang sedang dikenai atau diekspose media, dimana bahasan dalam konsep ini memberikan perhatian pada kekuatan media untuk membentuk pengaruh yang bisa menentukan kehidupan individu dan implikasinya pada masyarakat secara keseluruhan. Pada konsep sebagai *mass*, khalayak dianggap sebagai kumpulan orang-orang yang tersebar luas lintas ruang dan waktu yang secara langsung memiliki otonomi dan antar satu dengan yang lainnya hanya sedikit tahu atau tidak mengenal satu sama lain. Dalam pandangan khalayak sebagai *agen*, khalayak merupakan agen yang bebas memilih apa yang akan dikonsumsi dari media. Berbekal kemampuan diri untuk melakukan interpretasi, mereka membuat makna sendiri dan mereka menggunakan media yang dianggap cocok oleh mereka. Penelitian ini menggunakan khalayak sebagai *agen* dimana akan diteliti perilakunya dalam mengkonsumsi berita. Posisi khalayak dalam proses komunikasi, ialah pihak yang menerima isi komunikasi, dan dalam penelitian ini menggunakan konsep konsumen yang mengkonsumsi isi komunikasi. Konsep konsumsi merupakan salah satu elemen proses komunikasi

digunakan oleh Hall (1992) yang mengkritik model komunikasi linier *sender-message-receiver*. Menurut Hall model tersebut tidak mengungkapkan kompleksitas antar tahapan atau moment. Hall mengemukakan model produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi dan reproduksi. Konsumsi menurut Hall, merupakan tahapan dimana komunikasi melalui proses penandaan (*decoding*) terhadap pesan yang *encoded* oleh komunikator. Bagi Hall *decoding* yang dilakukan komunikasi tidak selalu berkaitan atau berhubungan dengan *encoding*. Komunikasi bisa memiliki lingkungan sendiri dalam men-decode tanda dari komunikator. Konsumsi berita

dalam konteks Hall adalah bagaimana komunikasi memberikan pemaknaan terhadap berita yang disampaikan. Dalam penelitian konsumsi ini tidak memfokuskan pada pemaknaan terhadap berita sebagaimana dikemukakan Hall, tetapi lebih memfokuskan pada pola masyarakat dalam mengkonsumsi berita, yang menurut menurut Newhagen (2004), disebut akses yaitu meliputi dimensi akses pada teknologi dan akses pada konten. Level analisisnya terdiri analisis individual dan aggregate. Jika pada level individu difokuskan pada aspek kognitif, sedangkan pada level aggregate lebih pada konteks sosialnya. Untuk akses teknologi pada tingkat individu terbatas pada aspek fisik sedang pada aspek aggregate lebih pada aspek sistem. Newhagen menawarkan tiga model akses, yaitu linier, of linier dan proses interaktif. Penelitian ini memfokuskan pada pola akses tingkat agregat yaitu bagaimana pola akses masyarakat yang berbeda literasi digitalnya, dan dimensi aksesnya meliputi dimensi teknologi dan konten. Akses pada teknologi dibatasi pada jenis media akses apa yang bisa digunakan, komputer desktop, laptop, handphone, smartphone, televisi, surat kabar, yang dikategorikan dalam dua kategori media konvensional dan media berbasis internet. Aspek konten, ditanyakan isu aktual yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan. Penelitian mengenai konsumsi lintas media pernah dilakukan oleh beberapa lembaga penelitian dan para ahli. Sebuah proyek internasional yang melibatkan 11 negara dari empat benua memfokuskan penelitian pada konsumsi berita, tujuannya untuk mendeteksi apakah berita televisi menjadi 10 besar di antara negara yang berbeda di empat benua yaitu Amerika, Eropa, Asia, Oceania dan apakah terdapat perbedaan diantara negara yang berbeda budaya medianya dan lebih lanjut apakah terdapat perbedaan perilaku bermedia serta perbedaan penggunaan media berita di antara generasi tua dan muda. Tujuan penelitian ialah menggambarkan perubahan pola konsumsi media sebagai akibat perubahan karakteristik media berita. Proyek Riset tersebut ini berjudul "Media System, Political Contexts and Informed Citizenship: Comparative Study". Penelitian dilakukan dengan survei dua tahap, pertama penelitian kualitatif untuk meneliti media berita umumnya (penyiaran, cetak dan web) terhadap sampel 100 (seratus) orang di tiap negara yang dilakukan secara online. Tahap kedua yang juga dilakukan melalui online difokuskan pada penelitian kesadaran terhadap hard dan soft news, kedekatan dengan berita domestik dan internasional serta penggunaan media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internet telah mengubah dunia politik, tetapi efek pola penggunaan media tersebut masih sedang berlangsung. Masyarakat khususnya generasi muda cenderung menggantikan saluran media tradisional seperti surat kabar dengan internet. Penggantian tersebut masih dalam proses awal, dan sampai saat ini bukan merupakan pertanda kematian media berita tradisional. Televisi kembali menjadi pilihan sangat populer untuk berita. Namun demikian

tampaknya sejumlah orang memilih berita melalui surat kabar, televisi dan web secara paralel (Papathanassopoulos, 2010).

Yuan (2011) melakukan studi tentang konsumsi berita lintas ragam platform media dengan menggunakan pendekatan repertoar di Cina. Riset dilakukan dengan survei melalui telpon yang dibantu komputer terhadap tiga pasar media yang maju. Hasilnya menunjukkan mayoritas responden ternyata mengkonsumsi berita dari aneka ragam platform media. Kepentingan pengguna dan ketersediaan berita mempengaruhi ukuran repertoar. Persepsi tentang kredibilitas sumber berita mempengaruhi pilihannya terhadap media berita yang menghasilkan komposisi yang berbeda dari repertoar. Dalam mengkonsumsi media menunjukkan adanya pola saling mengisi (complementary) dan saling melengkapi. Perbedaan dalam arsitektur internal dari repertoar disebabkan oleh pilihan media yang berbeda agenda beritanya diantara khalayak. Melalui "Journal of Broadcasting & Electronic Media", Stefanone dkk, menulis artikel hasil penelitian dengan judul "The Relationship Between Traditional Mass Media and Social Media : Reality Television as Model for Social Network Site Behavior", dengan pertanyaan sejauh mana konsumsi realitas televisi yang populer menjelaskan perilaku penggunaan situs jaringan sosial. Penelitian didasarkan pada teori sosial kognitif, untuk melihat apakah mengkonsumsi realitas televisi menjadi model perilaku menggunakan situs jejaring sosial. Penelitian dilakukan kepada 456 (empat ratus lima puluh enam) responden usia dewasa, yaitu mahasiswa di Cina. Hasilnya menunjukkan ada hubungan yang konsisten antara konsumsi realitas televisi dengan lamanya waktu yang digunakan, luasnya jaringan. Frekuensi pertemuan dengan teman tidak melalui tatap muka, dan frekuensi pertukaran foto dengan di kontra oleh faktor usia dan jenis kelamin. D'Haenens (2004) melakukan penelitian dengan metode eksperimen untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan konsumsi dan ingatan terhadap isi berita yang disajikan melalui online dengan versi cetak. Media yang dijadikan objek eksperimen ialah surat kabar di Belanda, yaitu surat kabar nasional De Telegraaf dan surat kabar regional De Gelderlander yang keduanya memiliki versi online. Peserta eksperimen ialah mahasiswa social science (ilmu sosial) dari Universitas Nijmegen dan Twente, yang pemilihannya dilakukan secara acak. Hasil penelitian menunjukkan ada sedikit perbedaan dalam supply berita untuk isi berita yang disajikan melalui online dengan versi cetak. Perhatian pembaca kepada berita bervariasi tergantung pada kategori surat kabar dan beritanya. Tidak terbukti ada pola membaca yang konsisten dan ternyata pembaca media versi cetak tidak membaca lebih lanjut versi online. Konsumsi berita tampaknya lebih bergantung pada kategori berita dan gender dan kepentingan pada topik-topik tertentu dari pada berita yang disajikan dalam versi online. Mitchelestein (2009) mengemukakan bahwa hubungan konsumsi berita

online dengan media tradisional menunjukkan dua kecenderungan; pertama, penggunaan berita internet sebagai komplemen/pelengkap konsumsi berita media tradisional, kedua, penggunaan internet menggantikan konsumsi media tradisional. Salah satu arah studi mengungkapkan bahwa penggunaan media berita online sebagai pelengkap media tradisional (dilakukan oleh Chan and Leung (2005), Hujanen and Ietikainen (2994), Kayany and Yelsma (2000), Livingstone and Marxam (2008), Nguyen and Western (2007). Sementara penelitian lainnya dengan survei konsumsi berita di Texas, Chyi dan Larosa berargumentasi bahwa penggunaan simultan antar media cetak dengan online satu sama lain saling melengkapi atau berkomplementer. Penelitian lain tentang konsumsi berita dilakukan dengan pengujian kekuatan kebiasaan (*the power of habit*) pada abad 21 oleh Lee (2010), menyebutkan bahwa perilaku konsumsi terhadap berita online mencerminkan perilaku konsumsi berita offline. Menurut teori ketersediaan media, orang cenderung terperosok pada pola kebiasaan mengkonsumsi media ketika dihadapkan pada banyak pilihan media untuk menghemat sumber daya mental atau untuk memuaskan kebutuhan yang kritis atau berulang. Teori kehadiran media menunjukkan sebagian besar konsumen berita proaktif mencari liputan yang sama dengan yang dikonsumsi pada media tradisional karena aspek penguatan diri atau perilaku yang terbiasa dan kemungkinan yang sama kebiasaan mengkonsumsi berita offline digunakan untuk internet. Kebiasaan didefinisikan oleh Rosenstein dan Grant (1997) adalah aktifitas yang terbentuk secara rutin dan sering terbentuk sejak awal hidup. Kebiasaan mengkonsumsi berita terbentuk karena pengaruh selama anak-anak dan remaja. Kebiasaan ini sebagian ditentukan oleh faktor personal dan keluarga tetapi sebagian besar ditentukan oleh lingkungan dimana mereka berkembang.

*Digital native* (Palfrey, 2008), merupakan generasi ketika teknologi digital mulai muncul dalam kehidupan masyarakat, yang waktu itu Usenet, Buletin Board System hadir secara online. Mereka mempunyai akses terhadap jaringan sosial digital dan juga memiliki keahlian untuk menggunakan teknologi tersebut. Seorang digital native menjalani kehidupannya dikelilingi dan menggunakan peralatan digital seperti komputer, video game, pemutar musik digital, telepon seluler, termasuk mainan dan alat alat lainnya (Palfrey, 2001), dan dalam praktek kehidupannya hampir semuanya dengan menggunakan online, dengan bantuan teknologi semua bisa terjadi (Palfrey, 2004). Menurut hasil penelitiannya terhadap 200 (dua ratus) pelajar di Amerika, bahwa mereka tidak saja berbeda dalam penggunaan teknologi digital tetapi juga berbeda dalam cara menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupan mereka. Dalam berkomunikasi mereka lebih sering menggunakan e-mail dan e-chat, dalam pembelian dan pembayaran barang menggunakan e-buy dan e-pay, mereka biasa bertukaran pengetahuan melalui blog, melalui web cam dan berkolaborasi dan berkoordinasi melalui group email,

group chatting dan media sosial lainnya. Orang-orang tua yang lahir sebelum era digital ada yang sudah bertransformasi dan sudah menggunakan teknologi digital, aktivitas kehidupannya sudah menggunakan teknologi digital, namun mereka masih banyak menggunakan teknologi analog dalam berinteraksi.

Mereka belajar menggunakan teknologi digital setelah dewasa. Generasi ini disebut dengan *digital settler* (Palfrey, 2008). Namun diantara mereka ada yang proses transformasinya lambat dimana memahami dan menerima kehadiran teknologi digital lebih lambat. Mereka menggunakan email dan jaringan sosial dalam kehidupannya lebih lambat. Kelompok orang ini disebut digital immigrant (Palfrey, 2008). Orang dalam kelompok ini biasanya jika mengirim dan menerima email, ia juga mencetak surat elektronik tersebut dan koreksi koreksi terhadap naskah dilakukan tidak pada layar komputer tetapi dengan proses edit di naskah tercetak. Dalam konteks ini, Lee (2010) mengadopsi Palfrey & Grasser menyelenggarakan penelitian kebiasaan mengkonsumsi berita terhadap tiga kelompok usia yang diperkirakan memiliki literasi digital berbeda. Ia membagi kelompok usia *digital native* (18-29), *digital immigrant* (30-64) dan *digital settler* (65+). Kebiasaan mengkonsumsi berita terbentuk sejak kebiasaan sebelumnya dan kemudian semakin kuat kemudian sesuai dengan perjalanan waktu. Kelompok digital settler tidak saja memilih surat kabar cetak sebagai pilihan utama tetapi juga keranjang membaca surat kabar online website. Kelompok digital immigrant tidak saja mengikuti radio sebagai medium utama tetapi juga mengikuti berita radio website. Generasi yang tumbuh bersamaan tumbuhnya internet, lebih familier dengan *online interface*. Generasi digital native terbiasa untuk mengunjungi sumber berita online sebagai sumber informasi dibandingkan dengan digital immigrant dan settler. Penelitian yang dilakukan Lee tersebut, membuat kategori literasi digital dengan mengadaptasi Palfrey dan Grasser (2008), yang menempatkan *digital settler* setelah *digital immigrant*, yang berbeda dengan Palfrey dan Grasser (2008) yang menempatkan digital settler setelah digital native. Penelitian ini tidak sepenuhnya menggunakan ukuran usia, tetapi juga dilihat realitas literasi digitalnya, dengan urutan *digital native*, *settler* dan *immigrant*. Studi lain, dilakukan di Denmark, yang menggambarkan tipologi penggunaan dan pengalaman terhadap berita media multiplatform dengan menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan survey online untuk memetakan kebiasaan mengkonsumsi media dan metode kualitatif untuk menggali tipologi konsumsi berita berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Ditemukan ada tujuh tipe pengguna, yaitu tipe konsumen berita tradisional dan serba guna, tipe konsumen yang orientasinya pada budaya populer dan media berita digital, pengguna berita media digital yang berorientasi pada latar belakang, pembaca surat kabar yang terbatas (*the light newspaper reader*), pembaca berita aktif, pengguna berita yang "kecanduan", konsumen berita

segala berita regional. Konteks penelitian tersebut dikaitkan dengan teori *public sphere* dan *civic agency* dari Habermas dan pemikir setelahnya. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku masyarakat tidak semata sebagai perilaku politik rasional dalam *public sphere* tetapi juga berkaitan dengan praktek budaya sehari-hari yang didasarkan pada identitas budaya, komitmen dan kompetensi. Nilai manfaat berita yang diterima menandakan ada berita yang dibaca dan digunakan yang diperolehnya dari berbagai sumber. Orang dapat memilihnya secara aktif sebagai pembeli di supermarket, memilih barang dari rak yang dijajakan dan dimasukkannya kedalam kereta barang. Prinsipnya jika tidak menggunakannya setiap hari, masyarakat harus memilih dari keseluruhan berita dan matrik media. Beberapa variabel yang dinilai yang menentukan nilai manfaat media berita ada tujuh aspek, yaitu yang terkait ketersediaan materi berita meliputi *temporality*, *spatiality*, *materiality*, *textuality*, dan yang terkait pada koneksi publik meliputi aspek ekonomi, *normativity* dan partisipasi.

Kemungkinan konsumsi dilakukan ada tiga kemungkinan, yaitu tradisional atau yang hanya mengikuti media tradisional, integrator yaitu yang menggunakan media tradisional dan media online, dan ketiga ialah yang hanya berbasis internet. Mengenai pola konsumsi Schroder (2010) dalam penelitian konsumen lintas media berita mengembangkan tiga kategori, yaitu nilai manfaat berita yang tersedia, dengan pertanyaan media berita apa yang digunakan minggu lalu. Berikutnya menanyakan medium berita yang sangat bermanfaat, diantara daftar media berita yang bermanfaat, diminta untuk memilih berita yang dipertimbangkan berbeda. Kategori ketiga ialah kemanfaatan dilihat dari aspek fungsional, yaitu media mana yang digunakan untuk memperoleh tinjauan (*overview*) dari peristiwa hari tersebut, dan kedua media mana yang menyediakan latar belakang peristiwa hari itu. Sedangkan D'Haenens (2004) memformulasikan konsumsi berita melalui penelitian eksperimen dengan tiga kategori yaitu, jumlah berita yang dibaca dan waktu yang digunakan untuk membaca, urutan berita yang dibaca, serta kepentingan dalam membaca dan pengetahuan yang diminati. Berdasarkan konsep-konsep terkait konsumsi media berita dan hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan peralihan pola akses dari media cetak ke digital masih dalam proses, tidak ada data yang konsisten media online menggantikan sepenuhnya kebiasaan mengakses media online, malah media televisi sebagai sumber berita masih dominan. Posisi media online oleh sebagian responden digunakan sebagai komplementer dan malah sebagian lain mengakses dua-duanya secara seimbang. Dilihat dari faktor yang mempengaruhi ternyata lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan mengkonsumsi media cetak, dan yang menentukan ialah topik beritanya. Kategori khalayak menunjukkan pada generasi digital native, settler dan immigrant cenderung menggunakan media konvensional bersamaan dengan media web, sedangkan

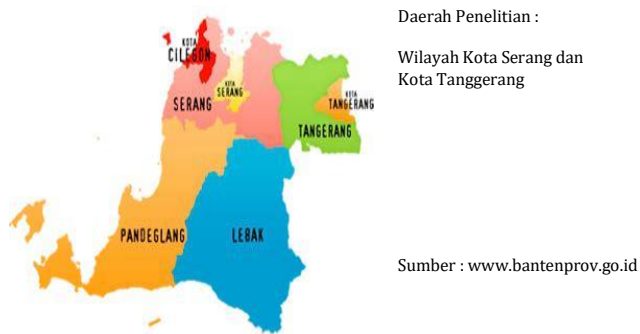
generasi muda cenderung menggunakan media internet. Aspek konsumsinya, yang diteliti selain pada level akses konten juga diteliti sampai pada aspek pengetahuan khalayak pada tingkatan gambaran umum tentang apa saja yang diketahuinya selama satu hari dan latar belakang dari satu peristiwa. Penelitian-penelitian yang dilakukan di negara-negara bukan di Indonesia, konsep dan variabel konsumsi media berita dan kategori digital divide akan diteliti dengan lokasi warga kota di Indonesia. Dalam penelitian terdahulu penelitian terbatas pada media online berupa e-paper, portal berita, media digital. Dewasa ini media sosial, microblog seperti Twitter digunakan juga sebagai media berita walaupun hanya terbatas pada headline atau struktur lead berita yang terhubung pada berita utuhnya di portal berita media yang terkait. Penelitian ini akan menyertakan Twitter sebagai bagian dari pola konsumsi, dan topik media berita juga akan dikategorikan ke dalam tiga kategori yaitu berita politik, berita populer, dan berita olah raga.

Implikasi dari permasalahan, teori dan konsep yang digunakan penelitian ini menggunakan paradigma post positivistik dengan asumsi ontologi, realitas yang diteliti adalah pengalaman proses menggunakan media dan persepsi persepsi tentang media konvensional dan media baru. Objek penelitian tersebut merupakan realitas yang diungkapkan oleh subjek penelitian sebagai suatu kenyataan yang tidak sempurna dan penampakkannya secara probalilistik yang menjadi ciri paradigma positivistik. Demikian juga dimensi epistemologis, penelitian ini masih mencoba menjaga jarak dengan sumber data untuk mencoba menangkap data sebagaimana diungkapkan sumber data yang kemunculannya tidak pasti atau mengikuti kaidah probabilistik. Artinya tidak bisa dipastikan bagaimana pola hubungan antara pengikuti media konvensional atau rekasi. Dari aspek axiologis, penelitian ini mencoba untuk tidak menginterpretasi analisis dengan nilai subjektif peneliti tetapi lebih pada interpretasi atas dasar kerangka analisis yang dibangun dalam kerangka teori. Pengungkapan data dan bukti bukti temuan akan di sajikan dalam pola naratif dan diskriptif. Metode penelitian yang digunakan termasuk termasuk dalam tipe penelitian kualitatif dengan unit analisis kelompok masyarakat dalam kategori digital native, digital settler dan digital immigrant. Penelitian dilakukan dengan wawancara mendalam kepada masyarakat yang mengkonsumsi media. Informan dipilih secara purposive yang berada di lokasi penelitian yang dipilih secara purposive yaitu yang memiliki infrastruktur akses ke internet dan dari usia informan termasuk kategori digital native, settler dan immigrant. Dalam penelitian ini untuk memilih informan tidak sepenuhnya menggunakan pada data tahun kelahiran 1980, sebagai generasi digital native tetapi juga berdasarkan pendalaman sejauh mana mereka menggunakan teknologi digital dalam kehidupan mereka. Patokan kelahiran tahun 1980 terjadi di negara pertama berkembangnya internet, negara maju, tapi masuk ke

Indonesia tidaklah persis tahun 1980, untuk itu dalam penelitian ini untuk menemukan generasi digital native mewawancarai informan yang lahir tahun 1990-an.

Penelitian dilakukan dengan teknik wawancara mendalam berdasarkan protokol penelitian, yang memuat tujuan dan kategori informan dan pokok-pokok pertanyaan yang diajukan. Materi yang diajukan berdasarkan kerangka konseptual, meliputi kebiasaan penggunaan sumber informasi, informasi yang diakses, yang dalam hal ini akan fokus pada berita yang terkait isu-su actual yang berkembang pada saat penelitian berlangsung, keterkaitan pola akses antar media konvensional dengan media internet. Analisis dilakukan dengan membuat kategori jawaban informan berdasarkan kerangka analisis proses konsumsi dan literasi digital. Lokasi penelitian ialah provinsi Banten dengan memilih lokasi wilayah tengah yaitu wilayah kota Serang dan wilayah pinggiran atau yang berbatasan dengan Jakarta, yaitu wilayah kota Tangerang. Pemilihan wilayah ini disamping mempertimbangkan aspek pemilihan infrastruktur yang memungkinkan masyarakat bisa mengakses internet juga dengan asumsi mobilitas masyarakat yang kemungkinan tinggal di wilayah Banten namun aktivitasnya di Jakarta, tapi kemungkinan lain tinggal di Banten namun aktivitasnya semuanya di wilayah Banten yang direpresentasikan oleh wilayah Serang. Mobilitas ini dipilih jadi kriteria dengan pertimbangan mewakili keragaman dalam akses dan konsumsi berita. Mereka yang jauh dari Ibukota diperkirakan akan lebih memperhatikan isu yang berkaitan dengan wilayahnya dibandingkan dengan yang tinggal dengan Jakarta. Untuk wilayah Tangerang kota, dipilih komplek Perumahan Ciledug Indah, dan untuk kota Serang dipilih sekitar wilayah kampus Universitas Tirtayasa (Untirta) dan Sekolah Tinggi Komunikasi (STIKOM). Kedua wilayah tersebut memiliki kecukupan infrastruktur telekomunikasi yang memungkinkan penduduk di wilayah ini akan bisa bisa mengakses internet. Informan baik di wilayah kota

Serang maupun kota Tangerang dengan kategori digital *native*, *settler* dan *immigrant*. Untuk wilayah Tangerang juga dipilih mereka yang aktivitas sehari-hari di Jakarta dan aktivitas di wilayah Tangerang, guna melihat kaitan aktivitas dengan perhatian pada isu lokal. Posisi kedua wilayah penelitian dapat dilihat dari gambar di bawah ini.



Gambar 1. Posisi Wilayah Penelitian

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Penelitian terdahulu tentang konsumsi berita pada lintas platform tidak menunjukkan hasil yang konsisten apakah kebiasaan mereka mengkonsumsi berita melalui media konvensional berubah menjadi mengkonsumsi melalui media baru berbasis internet. Disimpulkan bahwa perubahan itu masih dalam proses. Hasil penelitian di daerah provinsi Banten tampaknya tidak jauh berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan di berbagai negara. Walaupun ada kecenderungan mereka yang termasuk generasi *digital native* dan *digital settler* sebagai generasi yang dalam menjalani kehidupan menggunakan fasilitas teknologi digital dan setiap aktivitasnya dilakukan secara online termasuk mengakses berita, ternyata juga mereka masih ada yang menggunakan media konvensional. Demikian juga walaupun generasi *digital immigrant* dimana teknologi digital tidak menjadi bagian dari fasilitas kehidupan sehari hari mereka, dan lebih utama menggunakan media konvensional untuk mengakses media, mereka pun biasa menggunakan media online walaupun secara terbatas.

### *Konsumsi Berita Generasi Digital Native*

Seorang informan, Fauzan, lahir tahun 1990 di wilayah kota Serang lulusan program S1, jurusan Hubungan Masyarakat kini berkerja di sebuah Bank di bagian marketing, bisa dikategorikan sebagai *digital native*. Dalam kehidupannya sekarang ini selalu didukung oleh teknologi digital. Ia sebenarnya belajar komputer sejak sekolah dasar dan sudah bisa menggunakan media online sejak kuliah semester lima. Sekarang ini hampir tidak bisa terlepas dari handphone (HP)/telepon seluler (ponsel), ketika bangun tidur biasanya mengecek *short message service* (SMS)/pesan singkat dan e-mail. Dalam pekerjaannya Fauzan sebagai marketer sudah difasilitasi tablet untuk menjelaskan produk kepada kliennya. Setiap hari ia menggunakan smartphone yang bisa digunakan untuk mengakses internet, namun untuk berkomunikasi ia menggunakan fasilitas WhatsApp, komunikasi dilakukan seringnya dengan sesama teman yang bekerja di bagian marketing.

Ketika bangun pagi yang dicari adalah ponsel untuk mengecek SMS, dan e-mail setelah itu buka berita. Walau memiliki pesawat televisi di rumah ia malas menonton berita dan biasa melihat program televisi melalui ponsel yang termasuk smartphone, namun untuk mengikuti perkembangan berita setiap hari dilakukan melalui Twitter. Di rumah ia memiliki komputer, tapi hanya digunakan untuk urusan kantor terutama yang berkaitan dengan pengiriman data. Ia juga berlangganan surat kabar "Kabar Banten", sehingga memperhatikan juga berita dari surat kabar, walaupun yang lebih utama ialah melalui ponsel dengan *googling*. Kalau akan mengakses berita melalui media online biasanya melalui Media Indonesia online, dengan sistem berbayar 45 ribu rupiah/bulan. Namun ia juga biasa menonton televisi walaupun jarang sebagaimana juga media radio. Isu-isu atau pemberitaan tentang Banten diikuti lebih utama dari media online, dan membaca berita di surat kabar dengan tujuan hanya untuk pencocokan apakah sama atau tidak beritanya. Menurut pendapatnya, gaya penulisan di media online lebih unik jadi lebih menarik, karena singkat dan diberitakan pada saat peristiwa berlangsung (*real time*). Dalam mengikuti pemberitaan urutannya ialah pertama mengikuti media online kemudian dilanjutkan dengan surat kabar dan berita televisi karena ada visualisasinya. Media online yang diikuti pertama melalui Twitter, dimana ia menjadi *follower* beberapa media online, seperti [metrotvnews.com](http://metrotvnews.com), [liputan6.com](http://liputan6.com), [detik.com](http://detik.com) dan [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com). Mengenai berita sepakbola situs [supersoccer.co.id](http://supersoccer.co.id) selalu mengirim timeline dengan kecepatan lebih tinggi per tiga menit, jika ada yang menarik ia masuk pada tautan (*link*) untuk mengikuti berita rinci dalam media online. Setelah itu mengikuti berita melalui surat kabar dan televisi. Kabar Banten yang menjadi perhatian ialah yang terkait penangkapan adik Ratu Atut, dan selain itu ia juga memperhatikan berita lokal lainnya seperti demonstrasi buruh yang ricuh dan masalah pegawai honorer. Berita nasional yang menjadi perhatian ialah yang terkait pada kasus korupsi dan Mahkamah Konstitusi. Informan lain, seorang mahasiswa manajemen semester V (lima), belajar komputer di sekolah sejak Sekolah Menengah Pertama (SMP). Waktu itu di rumah tak memiliki komputer dan mulai SMP pula ia mulai menggunakan ponsel tetapi hanya digunakan untuk berkomunikasi, baru mulai Sekolah Menengah Atas (SMA) menggunakan smartphone, yang biasa digunakan untuk mengakses internet. Dalam waktu senggang biasa melakukan browsing melalui smartphone, untuk mencari materi kuliah. Ia memiliki akun Twitter dan Facebook (FB). Sebagai pemilik akun Twitter ia menjadi *follower* berbagai komunitas namun tidak menjadi *follower* situs berita. Namun ia biasa mengakses berita melalui media online, seperti [detik.com](http://detik.com) dan [kompasiana.com](http://kompasiana.com). Ia menyukai berita mengenai sepak bola, dan biasa mencari perkembangan berita sepak bola dari Twitter. Walaupun mengikuti berita melalui media Twitter, ia tetap menonton berita di televisi dengan tujuan melihat

visualisasi permainan sepak bola, setelah itu membaca berita-berita terkait untuk melengkapi melalui media media online seperti detik.com. Melalui media online ia dapat lebih *up-to-date* mengikuti masalah-masalah transfer pemain pemain sepak bola antar klub. Untuk berita politik ia juga mengikuti trennya dari Twitter, lalu mengikutinya melalui media internet yaitu kompas.com dan detik.com setelah itu menonton televisi dengan tujuan mengikuti opini yang berkembang melalui dialog atau debat-debat politik. Ia mulai memperhatikan berita televisi sejak kuliah, untuk menambah wawasan agar tidak ketinggalan dalam pergaulan, sedangkan surat kabar jarang diikutinya. Lima informan lainnya lahir tahun 1990-an dan memiliki pengalaman bervariasi, mereka semua mulai mengenal komputer sejak Sekolah Dasar (SD) sekedar untuk mengetahui, dan belajar menggunakan komputer mulai SMP di sekolah dan juga mulai menggunakan ponsel sejak kelas 1 SMP namun hanya untuk pesan singkat dan menelepon. Menggunakan *smartphone* baru pada saat mulai kuliah, yang umumnya mereka diperoleh dari orangtua, dan ada seorang diantaranya berusaha sendiri dengan bekerja.

Setiap waktu senggang, memanfaatkan *smartphone* untuk akses ke media sosial, *online game*, *chatting*, BlackBerry Messenger (BBM) dan komik online. Seorang diantaranya, biasa mengikuti *trending topic* dari Twitter, dan kemudian mengikuti berita online melalui perangkat tautan detik.com, dan berita terkait untuk melihat rincian beritanya. Jika ada yang menarik maka di sebar luaskan melalui Twitter atau FB. Selanjutnya juga mengikuti berita di televisi untuk menonton berita yang sama guna memperoleh kejelasan informasi melalui visualisasi. Jika berita di televisi belum ada perkembangan maka berusaha mencari perkembangan melalui internet, karena waktu update berita di internet lebih cepat. Dengan demikian menonton televisi dan mengikuti berita di internet saling menunjang. Ketika ada berita di televisi tentang Ratu Atut menghilang, kemudian berusaha menemukan berita di media online bahwa ia ada di Kebon Jeruk. Sebaliknya karena berita di internet masih singkat dan belum jelas, lalu diperjelas melalui televisi. Untuk media radio jarang mengikutinya, hanya secara sepintas ketika ibunya sedang mendengarkan berita dari Radio Republik Indonesia (RRI). Namun ada diantara mereka yang jarang mengikuti berita di internet, ia mencoba mengikuti berita di internet setelah mendengar ada isu yang menarik dari obrolan teman-teman, setelah itu melihat berita di televisi kemudian melihat internet. Berita tentang Vicky sebagai berita selebriti menarik bagi mereka, namun ada yang mengkonsumsinya dari berita televisi dan ada yang dari internet, namun ada juga yang dua-duanya. Dalam hal berita-berita selebriti bagi mereka mengikuti dari televisi lebih seru, sehingga berita televisi lebih utama. Untuk berita politik ada diperoleh dari teman dulu kemudian ke media online. Namun ada pula yang dari internet terlebih dahulu berdasarkan informasi awal dari Twitter dan kemudian mengikuti media online.

### *Konsumsi Berita Generasi Digital Settler*

Infoman yang termasuk kategori *digital settler*, seluruhnya sudah biasa menggunakan *smartphone*, yang bisa mengakses internet, sebagai bagian dari aktivitas kehidupan mereka, dengan pola penggunaan terhadap berita yang bervariasi. Informan ini, seorang dosen lahir sebelum tahun 1980, menggunakan internet untuk mengirim pesan melalui e-mail, berbalas pesan, menggunakan media sosial, browsing data, membaca berita elektronik melalui kompas.com, vivanews.com dan bbc.com. Ia menggunakan media internasional untuk mengikuti perkembangan berita internasional yang tidak dimuat dalam berita nasional. Kebiasaan menggunakan media internet baru dua tahun yang lalu yaitu sejak ada kebutuhan untuk mengikuti media guna memenuhi kebutuhan mengikuti program pendidikan Doktorat (S3) sejak tahun 2007. Disamping itu ia biasa membaca surat kabar lokal dan nasional. Kebiasaan membaca koran lokal ini karena ada peluang di pagi hari baik di rumah maupun di kantor. Setelah mengikuti peristiwa-peristiwa penting di wilayah Banten, kemudian mengikuti koran nasional. Jika membaca beberapa media, sumber pertama dibaca secara lengkap sedangkan media berikut hanya melihat judulnya. Media yang sering digunakan sebagai sumber pertama secara rutin ialah media konvensional, sedangkan internet tidak digunakan setiap hari. Ia setiap hari biasa menggunakan Ponsel terutama untuk memanfaatkan waktu senggang, dan seringnya digunakan untuk mengikuti *trending topic*, terutama untuk berita nasional, sedangkan untuk berita lokal mengikutinya dari koran lokal. Sebagai seorang yang sedang mengikuti program pendidikan lanjutan, ia memusatkan perhatian pada pemberitaan yang berkaitan dengan wilayah kajian, misalnya bagaimana pimpinan negara melakukan komunikasi atau bagaimana proses negosiasi dilakukan. Isu lokal yang menarik ialah tentang pimpinan daerah. Dalam menghadapi perkembangan isu, pola yang dilakukan ialah dengan melakukan komunikasi melalui jejaring sosial dan sumber personal. Internet merupakan salah satu sumber yang dijadikan variasi sumber informasi.

Pola dalam mengakses media tidak menetap, namun dalam menggunakan *smartphone* pertama digunakan untuk mengecek e-mail yang masuk, kemudian melihat Facebook setelah itu mengikuti media online. Setelah melihat topik yang menonjol di media online, kemudian mengikuti lebih jauh isi beritanya di televisi dengan tujuan mengikuti perkembangan di media televisi, dan melihat kecenderungan ideologi media dalam memberitakan isu tersebut, disamping untuk memperoleh kelengkapan dan penjelasan informasi melalui gambar. Dengan latar sebagai akademisi, ia mengkritisi media dalam pemberitaannya yang sering tidak berimbang. Ketika mengikuti berita media online juga dilakukan untuk melihat perkembangan dan keterkaitan dengan berita lain. Kebiasaan akses berita dilakukan sejak selesai SMA, karena ia menjadi



wartawan kampus yang sehingga sudah terbiasa mengakses berita.

Seorang informan akademisi lainnya memiliki pola mengkonsumsi media tergantung pada peluang memanfaatkan media konvensional televisi dan surat kabar serta melalui internet. Karena ia tinggal di dua tempat, di rumah utamanya karena berlangganan surat kabar maka mengikuti berita pertama dari surat kabar, namun ketika tinggal di rumah yang lain yang mendekati tempat kerjanya ia menonton televisi. Pada waktu senggang ia mengikuti pemberitaan dari media online pada melalui tablet yang ia miliki. Sebagai orang Banten, perhatian pada isu-isu yang berkaitan dengan wilayahnya mendapat perhatian utama. Ia tidak memiliki akun Twitter dan masih menggunakan televisi dan surat kabar sebagai media informasi. Ia juga mengikuti situs berita di internet melalui smartphone guna mengikuti tren berita dari media online. Ketika pertama mengikuti berita tertentu dari media online, ia juga membaca berita di surat kabar, hanya untuk sekedar tahu saja bagaimana beritanya di surat kabar. Media online juga menjadi rujukan yang dianggap cepat ketika dalam pembicaraan di antara teman-temannya tentang suatu isu, apa benar tidaknya isu tersebut. Dalam kasus berita peristiwa siswa SMP mesum, ia tahu dari obrolan dan kemudian mengecek pada berita nasional di surat kabar yang ia langgani tidak ditemukan, dan ternyata ada di berita media online. Demikian juga berita tentang dugaan suami siri dari Ratu Atut, ia mengetahuinya dari pembicaraan di lingkungan kerja dan kemudian dicari di berita online. Seorang ibu rumah tangga lahir tahun 1970 dan lulus Sarjana (S1) tahun 1995, sebelum ada internet sudah bisa mengikuti berita melalui surat kabar dan televisi, mengikuti orang tua yang biasa membaca surat kabar Suara Karya, dan penyiar Televisi Republik Indonesia (TVRI) yang masih diingat yaitu Tuti Aditama dan Idrus. Sekarang ia mengikuti berita melalui smartphone dan juga komputer. Menggunakan

komputer sejak mulai kuliah sampai lulus masih menggunakan aplikasi *under Disk Operating System* (DOS), setelah mulai kerja ia menggunakan komputer dan smartphone. Mulai kerja tahun 2005, dan sudah mulai menggunakan internet. Rutinitas pagi hari sambil mengerjakan pekerjaan lain, volume televisi dibesarkan sambil menonton berita. Pada pagi itu (saat wawancara dilakukan) ia tidak sempat menonton televisi, dan kemarin menonton berita di televisi tentang keputusan sidang Ahmad Fatmahan, dan berita tentang Ratu Atut. Menurut pengalamannya, berita televisi tersebut masih belum jelas dan lengkap, oleh karena itu untuk mencari kelengkapannya membaca surat kabar baik surat kabar yang ia langgani di rumah dan juga surat kabar yang ada di kantor. Media Radio digunakan di perjalanan secara sepintas. Selain media konvensional ia juga menggunakan internet, prioritas pertama ialah digunakan untuk mengirim e-mail dan browsing bahan-bahan yang diperlukan untuk mengajar. Namun dalam mengakses email sekaligus juga mengakses informasi karena Yahoo juga menyediakan berita. Sehingga walaupun tujuannya

mengecek e-mail karena ada berita yang disertai gambar maka ia membaca beritanya dan malah terkadang lupa tujuannya mengecek e-mail, ia suka membaca berita, dan selain itu juga ia membaca berita dari situs berita, untuk melihat trending topic yang dibahas baik lokal maupun nasional dari smartphone. Penggunaan media ini dilakukan pada saat waktu senggang di perjalanan dan kalau di rumah atau di kantor menggunakan internet. Namun demikian apa yang diikutinya dari internet tersebut tidak dilanjutkan dengan media surat kabar atau televisi.

### ***Konsumsi Berita Generasi Digital Immigrant***

Generasi *digital immigrant*, merupakan generasi yang dari segi usia merupakan generasi yang lahir sebelum tahun 2008, yang sudah mengenal layanan informasi berbasis digital tetapi ia tidak banyak mengetahui dan menggunakan teknologi digital. Dalam penelitian ini umumnya mereka tidak memiliki smartphone, jika pun ada yang memiliki namun ia tidak memiliki pengetahuan banyak mengenai fasilitasnya sehingga tidak bisa menggunakan selain mengirim pesan singkat dan menelepon. Seorang informan wanita termasuk kategori *digital immigrant*, berprofesi sebagai pendidik, tinggal di Ciledug, kota Tangerang, memiliki jabatan struktural di Perguruan Tinggi, menggunakan ponsel hanya untuk komunikasi. Ia sudah biasa menggunakan internet sejak mulai kuliah dengan menggunakan komputer baik dari rumah maupun di kantor. Internet digunakan untuk mencari informasi tentang masalah pendidikan yang menjadi bagian dari tugas pokok di tempat bekerja. Ia juga mengikuti berita-berita dari media televisi dengan tidak teratur dan sepintas-sepintas melalui tayangan berita. Ia menyukai talkshow yang membahas isu-isu politik dan hukum. Selain itu ia juga menggunakan internet untuk mencari berita berita, dengan memanfaatkan mesin pencari dengan mengetik kata kunci berita terkini. Tampaknya apa yang ditonton di televisi tidak dilanjutkan dengan mengikuti berita tersebut di internet. Ia mengikuti berita dari internet untuk melihat berita terkini, namun tidak untuk mendalaminya atau mencari informasi tertentu. Ia aktif mencari berita yang terkait dengan pendidikan, sesuai profesinya. Surat kabar yang biasa dibaca ialah Kompas. Setiap pagi suka menonton berita televisi yang digunakan untuk kepentingan mengajar di kampus. Informan lain, seorang pengusaha yang tinggal di kota Tangerang, aktivitas sehari-hari ada di wilayah Tangerang. Ia baru saja menggunakan internet melalui komputer, kurang lebih enam bulan yang lalu yang penggunaannya terbatas hanya untuk mengirim dan menerima informasi yang berkaitan dengan bisnisnya. Baru 2 minggu sebelumnya ia menggunakan *smartphone*, itupun hanya untuk mengecek e-mail yang berkaitan dengan bisnisnya. Pengiriman data dan dokumen dilakukan oleh stafnya, melalui komputer. Ia mengikuti berita di televisi dan surat kabar dan tidak menggunakan internet untuk mengikuti pemberitaan.

Jika sudah mengikuti berita di televisi tidak lagi membaca berita tersebut di surat kabar, karena sudah dianggap sama. Kebiasaan mengikuti media sudah sejak lama dilakukan, sekarang dengan waktu yang terbatas hanya mengikuti garis besarnya saja. Isu lokal yang menjadi perhatian adalah isu yang berkembang sekarang ini, yang kebetulan sedang menjadi isu nasional, yaitu yang terkait isu gubernur Banten. Seorang informan lahir tahun 1970-an, biasa mengikuti berita lokal dari koran lokal di televisi Banten, sedangkan berita nasional mengikutinya dari internet dan televisi. Informasi penting kadang pertama diperoleh dari televisi dan kadang dari surat kabar dan kadang dari internet dan juga bisa dari obrolan dengan teman-teman di lingkungan kerja dan tetangga. Jika informasi awal dari obrolan maka kemudian mengecek keakuratannya dari internet, surat kabar, dan televisi. Ia menggunakan internet di tempat kerja dan mengikuti berita televisi dan surat kabar di rumah. Rutinitas akses pada berita diawali dengan menonton televisi pada malam hari dan paginya membaca surat kabar setelah itu dari media online, yaitu portal surat kabar nasional, dan media online. Ia tidak menggunakan smartphone, dan menggunakan handphone hanya untuk alat komunikasi baik melalui pesan singkat maupun suara. Isu lokal yang diikutinya adalah isu yang berkembang menjadi isu nasional akhir-akhir ini, yaitu kekuasaan Dinasti Atut yang menurut pendapatnya isu tersebut terjadi tidak saja di Banten, dan kemudian isu tersebut menjadi jualan media, yang menurut pendapatnya tidak lepas dari kepentingan media. Bagi dirinya apa yang disampaikan media tidak selalu benar, dan masyarakat harus lebih selektif dalam mengikutinya. Oleh karena itu ia mengikuti beberapa media dengan tujuan membandingkan muatan isunya guna memperoleh informasi yang benar. Bagi dia media berbasis internet bukanlah sumber yang utama dan yang sering digunakan sebagai sumber berita ialah surat kabar dan televisi. Dalam posisi ini internet digunakan hanya sebagai pelengkap untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Kebiasaan mereka bermedia, karena dulunya sudah biasa mengikuti media, orang tuanya bekerja di bidang pendidikan yang dekat dengan dunia informasi, yang menyediakan fasilitas media informasi di rumah mereka.

Seorang informan lain yang termasuk kategori digital immigrant lulus S1 tahun 2006, ibu rumah tangga bekerja di bidang administrasi pendidikan, biasa mengikuti berita tentang penangkapan Tubagus Chaery Wardana (Wawan) -suami walikota Tangerang Selatan yang juga adik kandung gubernur Banten- dari televisi, setiap hari ia menonton televisi pagi hari setelah urusan rumah tangga selesai. Ia tidak sempat membaca surat kabar dan paling mengikuti berita dari internet, dari Fajar Banten.com, kompas.com, dan okezone.com yang diaksesnya melalui komputer di kantor. Telepon genggam yang dimiliki posel biasa yang hanya bisa digunakan untuk menelepon dan mengirim pesan singkat. Informasi yang diikuti dari televisi kemudian

perkembangan dan berita tersebut diikuti di media online. Ia merasa perlu mengikuti berita online untuk mengikuti perkembangan kasus tersebut. Sebagai orang Banten, ia merasa malu dan ingin permasalahan Banten cepat selesai. Ia melihat berita Ratu Atut berbelanja tas berharga ratusan juta yang menyakitkan kami sebab banyak masyarakat miskin yang memerlukan bantuan. Ketika belum ada internet, ia sudah bisa mengikuti berita di surat kabar dan televisi dan sekarang terus berlanjut mengikuti berita walau melalui internet. Artinya kebiasaan mengikuti berita di internet karena memiliki kebiasaan yang sudah terpolakan sejak sebelum ada internet. Informan lain seorang ibu rumah tangga lahir tahun 1980, termasuk dalam digital immigrant berpendidikan guru Taman Kanak-kanak tingkat Diploma II (D2) dan Diploma III (D3) jurusan Marketing, sekarang sedang mengikuti pendidikan S1. Belajar komputer sejak mengikuti pendidikan di SMP. Walaupun waktu usia SD di rumah ada komputer, orang tua tidak mengenalkannya. Sekarang ini baru saja keluar kerja di sebuah kantor Bank daerah dan menjadi pegawai honorer di Pemerintah Daerah. Sifat pekerjaannya menuntut untuk menggunakan komputer, untuk kebutuhan administrasi perkantoran termasuk di dalamnya penggunaan e-mail. Sekarang menggunakan Blackberry (BB) hanya untuk yang hanya pengiriman pesan singkat dan tidak mengerti ada fasilitas lainnya, tidak memiliki akun Twitter, walau punya akun FB statusnya tak pernah di update. Di rumah ada pesawat televisi namun tak pernah serius menonton, hanya sepintas-pintas saja. Pernah secara sengaja mencari berita tertentu, setelah ada heboh dalam pembicaraan dan ingin tahu kejelasan isu tersebut dengan nonton berita televisi dan membaca surat kabar yang ada di kantor, itu pun tidak secara sungguh-sungguh untuk menunggu dan mencari berita. Ia tidak pernah menggunakan berita online, walaupun ia tahu adanya situs berita di internet. Media radio digunakan dalam perjalanan di mobil, tidak sengaja untuk mencari berita tertentu tapi sekedar mengisi waktu. Waktu sekolah dan bekerja jarang mengikuti pemberitaan di media, artinya tidak terbiasa mengikuti informasi. Seorang guru lahir tahun 1960-an, beristri seorang akademisi lebih suka mengikuti berita-berita dari internet yang terkait pada isu-isu yang ada di ranah Minang, kampung halamannya dan istrinya. Ia tidak tertarik pada isu-isu lokal di wilayah Banten atau kota Tangerang. Artinya kedekatan pada wilayah tanah kelahirannya lebih menjadi landasan mengikuti berita melalui internet. Mereka tidak teratur menonton berita televisi karena pada saat pesawat televisi dihidupkan, ia berebut dengan anak-anak mereka untuk menonton berdasarkan pilihan mereka yang berbeda satu sama lain. Ia sejak awal masuk Jakarta tidak biasa mengikuti media, karena aktivitas mereka berdagang dan membuka usaha di rumah.

*Hubungan Fungsional Konsumsi Media Konvensional dengan Media Internet*

Seorang yang termasuk dalam generasi digital native artinya mereka memiliki literasi digital yang tinggi, mereka tidak saja hanya hidupnya bergantung pada teknologi digital, tetapi pola hidupnya lebih mencerminkan karakteristik teknologi digital itu sendiri, yaitu perilaku hidup yang lebih besar melalui media online dan juga perspektif dan *mindset* kehidupannya. Melalui media digital generasi ini bisa mengikuti *trending topic* melalui Twitter, dan media online. Namun mereka tidak cukup hanya mengikuti dunia maya tetapi juga mengikuti media televisi dan cetak, namun diantaranya masih ada juga yang menggunakan televisi sebagai sumber utama kemudian melacak berita tersebut melalui media online. Sama hal pada generasi *digital settler*, televisi masih menjadi sumber pertama, dan diikuti media online. Mereka yang biasa mengikuti pemberitaan baik ada media konvensional maupun media internet adalah mereka yang bisa mengikuti pemberitaan ketika belum memiliki akses atau membuka sarana akses, biasa mengikuti pemberitaan di rumahnya atau lingkungannya. Artinya tidak otomatis bagi mereka yang mengikuti media konvensional dilanjutkan dengan media online. Dengan demikian mereka yang memiliki literasi digital tidak secara langsung memiliki literasi pada bidang informasi atau berita. Kebiasaan mengikuti berita tampaknya bergantung pada lingkungan dan kebiasaan mengikuti berita sebelum ada media berita melalui internet. Jika dalam lingkungan keluarganya atau ada tuntutan tugas untuk mengikuti berita. Kelompok ini maka lebih memberikan perhatian baik terhadap media konvensional maupun media baru (Lee, 2010). Antara media online berupa portal berita dan Twitter memiliki ciri yang berbeda. Twitter sebagai *microblog* sekali *tweet* hanya menyampaikan informasi dalam 140 kata, namun penyebarannya lebih cepat dan luas dalam waktu singkat. Oleh karena itu Twitter hanya digunakan untuk mengikuti topik-topik mana yang sedang menjadi perhatian sebagai *trending topic*. Mereka yang biasa menggunakan Twitter kemudian mencari dan mengikuti artikel beritanya. Hal itu dimungkinkan topik yang dibaca bersumber dari akun twitter media, biasanya memiliki vasilitas link ke portal berita di media yang bersangkutan. Dinamika konsumen seperti ini merupakan dukungan pada kesimpulan penelitain yang dilakukan Bastos (2013) bahwa *audience* memperoleh peluang untuk mengekspresikan ke agennya yang tidak saja sebagai pembaca tetapi sebagai pengambil keputusan untuk memilih artikel berita mana yang akan dibaca ulang dan bagian mana yang akan diikuti dan disebar dengan media sosial termasuk twitter. Diantara informan *digital native* dan *digital settler*, setelah mengikuti media online baik melalui smartphone maupun komputer ada yang berusaha untuk mengikuti perkembangan berita di televisi dan surat kabar. Alasannya jika melihat berita di televisi bisa melihat gambaran visual atau dramatisasi berita tersebut, dan untuk meyakinkan tentang kebenaran berita tersebut. Artinya, mereka mengikuti media lintas platform untuk

saling melengkapi sesuai dengan karakteristik masing-masing media. Namun ada juga yang merasa cukup dari media online tanpa mengikuti media konvensional, dan mereka itu ialah yang sebelum menggunakan media online tidak pernah mengikuti berita di media lainnya. Dengan demikian media konvensional yang masih konsisten diikuti terutama generasi *digital settler* dan *immigrant* ialah media televisi dan surat kabar, sedangkan media radio jarang digunakan secara sengaja untuk mencari atau mengikuti informasi tertentu. Radio hanya digunakan di perjalanan ketika menggunakan mobil untuk memperoleh informasi situasi di perjalanan dan hiburan seperti mendengarkan siaran musik atau lagu. Temuan tersebut menunjukkan kecenderungan yang sama dengan penelitian di Jepang (Kitamura, 2013) yang menyebutkan bahwa media perolehan berita melalui smartphone tidak menggantikan media tradisional tetapi saling melengkapi. Namun berbeda dalam hal efek perolehan berita melalui komputer, di Jepang bisa menggantikan media tradisional, namun di Indonesia penelitian ini tampak konsumen yang mengikuti berita di internet melalui komputer juga masih mengikuti berita di televisi dan surat kabar. Dalam teori jurnalistik, salah satu nilai berita ialah aspek kedekatan khalayak dengan sumber berita (*proximity*) yang secara tradisional diartikan dekat secara geografis, sebagaimana dikemukakan McQuail (2005, 2010), berita yang menarik ialah jika peristiwa tersebut memiliki kedekatan dengan pembacanya. Namun demikian Hartly (2005) menyebutkan terdapat *proximity* budaya, yang melihat kedekatan dari aspek budaya dimana dari aspek budaya lokasi peristiwa dalam berita tersebut dekat dengan budaya pembacanya.

Peristiwa di wilayah Banten akan menjadi perhatian utama masyarakat Banten karena memiliki kedekatan secara geografis. Namun demikian dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang memunculkan media berbasis internet, jarak antara sumber berita dengan khalayaknya telah semakin pendek, dan bahkan nyaris hilang. Berbagai peristiwa yang terjadi atau orang-orang yang memiliki informasi atau pendapat mengenai suatu objek bisa dianggap dekat dengan perhatian dan kepentingan khalayaknya. Pada saat penelitian ini dilakukan, di wilayah provinsi Banten sedang terjadi peristiwa yang dari aspek geografis terjadinya di wilayah Banten yaitu dugaan pemberian suap yang dilakukan oleh orang yang terkait pada pejabat Banten. Isu ini berkembang tidak saja hanya berkaitan dengan isu suap tetapi berkembang menjadi pembicaraan yang lebih luas yaitu dugaan korupsi keluarga Gubernur Provinsi Banten, Ratu Atut Chosiyah. Isunya dilihat dari aspek geografis bisa dikategorikan sebagai peristiwa atau isu lokal, namun ternyata peristiwa tersebut merebut perhatian orang tingkat nasional, karena isunya terkait pada Institusi Strategis tingkat nasional yaitu Mahkamah Konstitusi dan masalahnya juga menjadi isu nasional yaitu korupsi yang sedang menjadi perhatian nasional. Semua informan dari tiga generasi yang berbeda kadar literasi digitalnya,

tertarik pada isu dinasti Ratu Atut, yang awalnya hanya berkaitan dengan dugaan adik Gubernur Provisi Banten, namun belakangan berkembang setelah sejak tanggal 17 Desember 2013 Gubernur Banten juga ditetapkan jadi tersangka dan ditahan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Untuk generasi digital native, settler dan immigrant tidak cukup hanya mengikuti dari media online, tetapi juga mengikuti dari media televisi dan surat kabar. Sedangkan bagi digital immigrant, lebih utama mengikutinya dari media televisi dan surat kabar. Isu-isu lokal lainnya seperti Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), tenaga kerja di lingkungan pemerintahan informan lebih utama mengikuti dari media lokal sedangkan untuk isu nasional mengikutinya dari media online. Mereka yang memberikan perhatian pada berita berita lokal selain dinasti Ratu Atut, ialah mereka yang tinggal di wilayah Banten dan sehari harinya mereka beraktivitas atau bekerja di wilayah Banten. Sedangkan bagi masyarakat yang tinggal di daerah Banten dan sehari sehari harinya aktivitas di wilayah Jakarta umumnya tidak peduli pada isu lokal di wilayah Banten. Dengan demikian asas *proximity* tidak sepenuhnya terkait pada lokus tempat tinggal tetapi juga pada arena aktivitas. Dalam kasus wilayah perbatasan bagi mereka yang aktivitasnya di luar wilayah tempat tinggal mereka maka terhadap isu lokal tidak menjadi perhatian. Fenomena lain yang ditemukan dalam penelitian ini sebagai bagian dari pengaruh teknologi informasi dan komunikasi, asas *proximity* juga berlaku atas dasar kedekatan budaya dalam hal ini berkaitan dengan etnis dari konsumen. Seorang warga Tangerang yang aktivitasnya di wilayah Tangerang lebih memberikan perhatian pada isu-isu yang berkembang di tanah kelahirannya di ranah Minang, Sumatera Barat, karena secara budaya memiliki kedekatan (*culture proximity*). Ia tidak tertarik pada isu lokal, tetapi ia secara periodik mengikuti isu yang terjadi di ranah Minang dari internet.

#### *Peralihan Konsumsi Berita Media Konvensional ke Media Internet*

Perkembangan media cetak di lingkup internasional dewasa ini sedang mengalami penurunan. Beberapa media cetak besar di negara maju ada sudah mengalami kebangkrutan, seperti Chicago Tribune, Los Angeles Time, The Rocky Mountain News. Sementara surat kabar lainnya dalam keadaan kurang menguntungkan dan menunggu giliran untuk bangkrut jika tidak ada perubahan strategi melakukan konvergensi secara kreatif. Surat kabar lain ada yang sudah berganti atau paling tidak memberikan perhatian ke platform internet, seperti The New York Times. Fenomena tersebut menunjukkan adanya gejala peralihan konsumsi dari media cetak ke media elektronik baru. Hasil penelitian ini, sudah merupakan peringatan kepada media konvensional terutama surat kabar. Media berita surat kabar walaupun belum ditinggalkan tetapi sudah tidak menjadi pilihan pertama untuk mengikuti berbagai isu di masyarakat. Bagi

generasi digital native bahkan surat kabar hampir ditinggalkan, dan generasi ini populasinya ialah anak-anak dan remaja serta dewasa yang lahir setelah tahun 1980. Golongan penduduk tersebut merupakan jumlah yang terbesar dalam struktur kependudukan di Indonesia, penduduk yang berumur 5 - 29 tahun tercatat menurut BPS sebanyak 37,2% (diolah dari data BPS). Dengan demikian pangsa pasar terbesar dan potensial sudah kurang perhatian dan bahkan telah meninggalkan surat kabar, maka jika tidak diikuti dengan menyediakan layanan dengan platform yang sesuai dengan kebiasaan mereka, surat kabar tersebut akan ditinggalkan. Jika terhadap surat kabar perhatiannya semakin berkurang, media televisi sebagai media pemberitaan tampak masih menjadi perhatian baik untuk generasi digital native, settler dan immigrant. Artinya hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Ahlers (2006), bahwa belum ada fakta yang menunjukkan adanya peralihan masif dari konsumen media berita tradisional ke media baru yang berbasis internet. Peralihan konsumsi media berita tradisional ke media internet masih dalam proses. Untuk media radio penelitian ini menunjukkan bahwa, media radio sebagai sumber berita pada saat di perjalanan di kendaraan sambil mengemudikan mobil, informasi yang didengarnya sekitar kondisi situasi di perjalanan dan kejadian-kejadian di sekitarnya serta mendengarkan musik. Dengan demikian radio sebagai media berita tidak lagi menjadi perhatian utama. Kecenderungan semakin berkurangnya perhatian terhadap media konvensional sebagai media berita, memberikan tantangan baru dalam mempertahankan industri media. Dalam konteks ini Frank Magid Associate (dalam Ahlers, 2010) menawarkan pendekatan pemusatan segmen yang disebut dengan Customer - Centric Model of News Media Usage, yang mengkategorikan segmen pasar terdiri dari empat kelompok. Pertama pasar yang hanya menggunakan media online saja; kedua, segmen yang menggunakan media offline seperti di surat kabar, televisi dan radio dengan proporsi yang relatif sama kepada media online yang disebut segmen multichannel; ketiga, kelompok yang hanya menggunakan media online sekali kali saja namun yang utamanya menggunakan media offline yang disebut dobler; keempat, ialah segmen yang semata-mata menggunakan media offline. Hasil penelitian ini tidak menemukan informan yang hanya menggunakan media konvensional, mungkin karena tidak menjangkau informan pada generasi usia di atas umur 65 tahun ke atas yang menurut Lee (2010) sebagai generasi yang tidak bersentuhan dengan media digital. Implikasinya dengan 4 model dalam penggunaan media berita, sebaiknya media tidak bisa lagi hanya terpaku pada produk berita offline, industri media berita harus sudah menggunakan multi platform berbasis offline dan online.

#### **Penutup**

Khalayak media dewasa ini memiliki banyak pilihan dan kemudahan untuk mengkonsumsi berita

karena dukungan teknologi komunikasi dan informatika. Mereka bisa mengonsumsi berita dari media konvensional seperti surat kabar, televisi dan radio, tetapi juga mereka bisa mengonsumsi berita dari media berbasis internet seperti portal berita, media digital, media sosial. Kedua kategori media memiliki karakteristik yang berbeda dalam produksi maupun distribusinya, yang akan memberikan konsekuensi pada pola konsumsinya. Penelitian ini berusaha menjelaskan pola konsumsi yang terjadi terhadap media konvensional dan media internet pada khalayak yang berbeda tingkat literasi digitalnya, yaitu generasi digital native, settler dan immigrant. Hasil penelitian menunjukkan khalayak generasi digital native sudah lebih utama mengonsumsi media berita berbasis internet, dibanding dengan generasi *digital settler* dan immigrant. Namun demikian mereka tidak meningkatkan sama sekali sumber media berita konvensional, terutama bagi generasi digital settler dan immigrant. Twitter sebagai mikroblog digunakan untuk mengetahui *rending topic* sebagai titik awal konsumsi informasi yang kemudian dilanjutkan dengan mengikuti teks beritanya di portal berita di media yang bersangkutan, dan kemudian mereka menonton televisi untuk melihat dramatisasi visual dan acara-acara dialog dan debat yang ada di televisi. Secara akademik penelitian ini memberikan pengayaan pada studi khalayak yaitu pola khalayak mengikuti media dalam kondisi kehadiran media baru yaitu media berbasis internet. Temuan ini memberikan konfirmasi ada kesamaan dengan penelitian terdahulu di berbagai negara, yang menjelaskan bahwa peralihan konsumsi berita dari media konvensional ke media internet masih dalam proses. Mereka yang mengonsumsi berita di media konvensional dan internet dengan tujuan untuk saling melengkapi dan memperoleh kepastian kebenaran berita tersebut. Masyarakat yang tinggal di wilayah wilayah perbatasan dengan ibu kota, yang aktivitasnya lebih banyak di ibu kota, tidak memberikan perhatian pada isu lokal, namun untuk yang isu lokal yang menjadi nasional menjadi perhatian mereka. Penggunaan internet sebagai platform media berita, telah mendorong konsumsi berita-berita yang memiliki kedekatan secara budaya sebagai nilai *culture proximity*. Dengan demikian secara konseptual *proximity* yang dalam teorinya lebih melihat jarak geografis, namun untuk media berbasis internet yang bisa menembus hambatan jarak ruang atau fisik, maka kedekatan kultur atau *culture proximity* yang menjadi ukuran utama dalam kriteria kedekatan yang bisa menjadi pertimbangan dalam mengakses berita. Secara praktis dalam kaitan industry media, semakin menurunnya perhatian terhadap media berita konvensional walaupun walau belum sepenuhnya tergantikan, memberikan peringatan dini pada eksistensi industry media konvensional untuk membentuk strategi agar kebangkrutan tidak menjadi kenyataan. Agar tetap eksis media disarankan untuk mengubah platform berita yang tunggal menjadi multi platform. Bagi lembaga-lembaga

public relations komersial dan non komersial temuan penelitian ini mengingatkan jika akan menggunakan media berita, maka untuk sasaran generasi *digital native* agar lebih fokus menggunakan media berbasis internet dan untuk generasi *settler* dan *immigrant*, informasi yang diproduksi seyogyanya disalurkan pada platform konvensional dan yang berbasis internet sekaligus.

### Daftar Pustaka

- Ahlers, Douglas. 2006. News Consumptions and New Electronic Media. *Pers/Politics* 11(1): 29-52 DOI. 10.1177/10881180X05284317
- Bastos, Toledo and Gabriela Zago. 2013. Tweeting news articles: Readership and News Sections in Europe and the Americas, *SAGE Open* Juli-September 2013: 1-18. DOI: 10.1177/2158244013502496
- Blumer, Herbert and Elihu Katz (ed). 1974. *The Use of Mass Communication*, Beverly Hill, CA: Sage Pub.
- DeFleur, M. L. & Ball-Rokeach, S. (1989). *Theories of mass communication* (5th ed.). White Plains, NY: Longman.
- D'Haenes, Leen. Nicholas Jankowski, Ard Heuvelman. 2004. News in Online and Print Newspaper: Differences in Reader Consumption and Recall. *New Media and Society*, Vol 6 (3): 363-383, London: Sage Publication.
- Gazali, Efendy. 2004. *Communication of Politic and Political of Communication of Indonesia, Study Media Performance, Responsibility and Accountability*, Disertasi, tidak diterbitkan, 2004.
- Hartley, John. 2005. *Understanding News*, London: Routledge.
- Kitamura, Satoshi. 2013, *The Relationship Between Use of the Internet and Traditional Informations Sources: An Empirical Study in Japan*, *Sage Open*, April - June 2013: 1-9, S
- Lee, Angela M, 2010. *News Consumption Revisited: Examining the Power of Habits in the 21st Century*, 11st International Symposium on Online Journalism, Auatin, April 23-24,
- Livingstone, Sonia. 1988. *Relationships Between Media and Audience: Prospects Reception Studies*, In Liebes, T, and Curran, J (Eds.) *Media and Ritual Identity: Essays in Honor of Elihu Katz*. London;Routledge. Tersedia di <http://eprints.lse.ac.uk.1008>
- McQuail, Denis. 2005. *McQuail's Mass Communication Theory*, 5TH edition, London: Sage publication.
- McQuail, Denis. 2010. *McQuail's Mass Communication Theory*, 6TH edition, London: Sage publication.
- Mitchelestein, Eugenea and Pablo J.Boczkowski. 2009. *Online News Consumption Research: An Assessment of Past Work and Agenda for Future*, Evanston p: In Press *Media and Society*.
- Newhagen, John E, and Eric P. Bucy. 2004. *Routes to Media Access*, dalam Eric P. Bucy dan John E. Newhagen (editor), *Media Access*, London: Lawrence Erlbaum Associates.

- Pafrey & Grasser. 2008. *Born Digital. Understanding The First Generation of Digital Natives*, New York: Basic Book
- Papathanassopoulos, Stylianos et al. 2010. *News Media Consumption: A Comparative Study*. Papathanassopoulos, [www.esrc.ac.uk/52ba57aa-6451-449f-8156-175c678d78a1](http://www.esrc.ac.uk/52ba57aa-6451-449f-8156-175c678d78a1)
- Schroder, Kim Christian and Bent Steeg Larsen. 2010. *Towards a Typology of Cross Media News Consumption: A Qualitative - Quantitative Synthesis*, Northern Light Volume 8 NL PP 115-138.
- Schroder, Kim Christian and Bent Steeg Larsen. 2010. *The Shifting Cross Media News Landscape. Challenges for News Producers*. *Journalism Studies*, Volume 11 issue 4.
- Stefanone Michael A et al. 2010. *The Relationship Between Traditional Mass Media and "Social Media": Reality Television as a Model for Social Network Site Behavior*, *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, London: Routledge, tersedia di <http://www.tandnfoonline.com/page/terms-and-conditions>
- Sullivan, John L. 2013. *Media Audiences, Effect, Uses, Institution and Power*, Los Angeles: Sage Publication
- Yuan, Elaine J, 2011. *News Consumption Across Multiple Media Platform: A Repertoire Approach*. *Information Communication & Society* 14(7): 998-1016. DOI. 10.1080/1369118X.2010.549235. Tersedia di <http://www.informaword.com/smpp/>

